

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pada saat ini Indonesia mengalami *double burden of disease* dimana penyakit menular masih menjadi tantangan walaupun prevalensi kejadiannya sudah menurun, tetapi di sisi lain penyakit tidak menular (PTM) justru meningkat dengan tajam. Pada buku yang berjudul Rencana Aksi Pengendalian Penyakit Tidak Menular yang dikeluarkan oleh Kemenkes RI 2017, WHO menyatakan naiknya tekanan darah tinggi, glukosa darah tinggi, lemak darah tinggi, kelebihan berat badan dan obesitas dapat menyebabkan kenaikan prevalensi penyakit tidak menular (PTM) seperti penyakit paru obstruktif kronik, berbagai jenis kanker, serta penyakit jantung dan pembuluh darah.

World Health Organization (WHO) mengestimasi penyakit jantung koroner menjadi penyebab utama kematian di seluruh dunia dengan 17 juta kematian per tahun pada tahun 2008 dan akan meningkat menjadi 23,4 juta kematian pada tahun 2030, dengan lebih dari 80% terjadi di negara berkembang. Sebagai bagian dari negara berkembang, Indonesia menyumbang prevalensi penyakit jantung sebesar 1,5% atau diperkirakan sekitar 2.650.340 orang (Riskesdas, 2018). Sedangkan menurut data Riskesdas 2013, berdasarkan diagnosis dokter, estimasi jumlah penderita penyakit jantung koroner di Indonesia terbanyak terdapat di Provinsi Jawa Barat sebanyak 160.812 orang (0,5%), sedangkan Provinsi Maluku Utara memiliki jumlah penderita paling sedikit, yaitu sebanyak 1.436 orang (0,2%). Jika ditinjau dari diagnosis/gejala, estimasi jumlah penderita penyakit jantung koroner terbanyak terdapat di Provinsi Jawa Timur sebanyak 375.127 orang (1,3%), sedangkan jumlah penderita paling sedikit ditemukan di Provinsi Papua Barat, yaitu sebanyak 6.690 orang (1,2%).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sari, dkk (2018) penderita jantung koroner terbanyak untuk kategori umur yaitu umur >50 tahun sebanyak 82,3%, selain itu laki-laki juga 2-3 kali lebih berisiko daripada perempuan, salah satu alasan yang mempengaruhi hal tersebut yaitu gaya hidup laki-laki yang dalam kejadian PJK sebagian besar adalah perokok. Gaya hidup masih dapat dirubah untuk mengurangi prevalensi kejadian jantung koroner semakin parah di Indonesia. Termasuk kebiasaan merokok

dan konsumsi makanan yang dirasa kurang tepat. Sebagai tenaga kesehatan salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan edukasi/konseling kesehatan kepada pasien yang sudah terkena penyakit jantung koroner.

Tingkat pendidikan dan pengetahuan merupakan faktor yang berkaitan pada pasien dengan gangguan jantung. Pasien yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan mudah untuk mendapatkan informasi terkait kondisi yang sedang dialami, maupun menganalisis masalah yang akan timbul serta bagaimana mengatasi masalah tersebut (Nurchayati, 2011). Disisi lain, pada penelitian Jayanti, dkk (2017) menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dan dukungan keluarga dengan asupan natrium dan vitamin C pada pasien penyakit jantung koroner di poliklinik jantung RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten.

Penelitian Diana Zahrawardani, dkk (2013) di RSUP Dr Kariadi Semarang juga menemukan hubungan antara hipertensi dengan penyakit jantung koroner. Hal tersebut didukung juga oleh Penelitian Mentari (2017) pada 46 pasien rawat inap di di RSUD Dr. M. Yunus Bengkulu periode Januari 2016 yang menemukan prevalensi PJK yang tinggi (100%), dan terdapat hubungan hipertensi dengan PJK. Berdasarkan penelitian pasien gagal jantung yang dirawat inap di bangsal Alamanda RSUD Ulin Banjarmasin juga terdapat hubungan bermakna antara hipertensi dengan penyakit jantung koroner pada pasien gagal jantung (Monica, dkk 2019).

Dalam penelitian Al Rahmad, dkk (2016) menunjukkan jika penyakit jantung koroner umumnya terjadi karena terdapat peningkatan kadar kolesterol yang tidak teratur. Kolesterol darah dipengaruhi oleh beberapa faktor resiko, diantaranya genetik, usia, jenis kelamin, indeks massa tubuh (IMT). Menurut Yoeantafara dan Martini (2017), seseorang beresiko tinggi kadar kolesterol dalam darah apabila menerapkan pola makan yang kurang baik yaitu mengandung lemak jenuh yang tinggi dan energi yang tinggi. Pola makan yang sehat seperti mengurangi konsumsi lemak jenuh dan juga memperbanyak mengkonsumsi sayur dan buah-buahan dapat menurunkan kadar kolesterol sekitar 5-10% bahkan lebih. Untuk itu perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai adanya hubungan pengetahuan gizi, tekanan darah, dan kadar kolesterol terhadap kejadian jantung koroner di Indonesia. Kematian akibat penyakit jantung dapat dapat dicegah atau

diturunkan dengan memperhatikan faktor – faktor risiko utama seperti hipertensi, peningkatan lemak darah, diabetes mellitus, merokok, obesitas dan stres. Faktor risiko lainnya adalah keturunan, usia dan jenis kelamin. Faktor risiko utama yang dapat dilakukan untuk menurunkan risiko terjadinya akibat penyakit jantung koroner adalah merubah kebiasaan mengonsumsi makanan yang tinggi lemak untuk mencegah peningkatan kadar lemak dalam darah dan kolesterol juga mengurangi konsumsi garam dan menghindari stres untuk mencegah hipertensi. (Edward K, 2010)

Untuk pencegahan terjadinya penyakit jantung koroner. Menurut Kemenkes RI (2018), jantung koroner dapat dikendalikan dengan cara PATUH, yaitu P : Periksa kesehatan secara rutin dan ikuti anjuran dokter, A : Atasi penyakit dengan pengobatan yang tepat dan teratur, T : Tetap diet dengan gizi seimbang, U : Upayakan aktifitas fisik dengan aman dan H : Hindari asap rokok, alkohol dan zat karsinogenik. Berdasarkan beberapa kajian yang telah didapatkan, untuk itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian literatur mengenai hubungan pengetahuan gizi, tekanan darah, dan kadar kolesterol terhadap kejadian jantung koroner di Indonesia.

B. RUMUSAN MASALAH

Apakah terdapat hubungan pengetahuan gizi, hipertensi, dan kadar kolesterol terhadap kejadian jantung koroner di Indonesia?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan pengetahuan gizi, tekanan darah, dan kadar kolesterol terhadap kejadian jantung koroner di Indonesia.

2. Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan gizi terhadap kejadian jantung koroner di Indonesia.
2. Untuk mengetahui hubungan tekanan darah terhadap kejadian jantung koroner di Indonesia.
3. Untuk mengetahui hubungan kadar kolesterol terhadap kejadian jantung koroner di Indonesia.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini dapat menambah kajian mengenai hubungan pengetahuan gizi, hipertensi, dan kadar kolesterol terhadap kejadian jantung koroner di Indonesia. Selain itu kajian ini juga diharapkan dapat memberikan pemahaman untuk menurunkan mengurangi risiko kematian akibat jantung koroner di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Profesi Gizi

Penelitian ini diharapkan dapat Dapat memberikan sumbangan ilmu bagi ilmu gizi khususnya ilmu gizi klinik.

b. Bagi Instansi Pendidikan

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi tambahan tentang hubungan pengetahuan gizi, hipertensi, dan kadar kolesterol terhadap kejadian jantung koroner di Indonesia.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu bagi peneliti mengenai faktor yang berhubungan dengan kejadian jantung koroner dimana faktor yang paling dekat dengan kejadian jantung koroner pada penelitian literature ini adalah tekanan darah serta diharapkan dapat dikembangkan untuk penelitian selanjutnya.